

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan salah satu suku di Indonesia yang memiliki beberapa etnis, sesuai dengan karakter dari masyarakat di daerahnya. Perbedaan etnis tersebut dapat dilihat dari segi bahasa, adat istiadat, upacara pernikahan dan lainnya. Aceh juga merupakan satu daerah yang menggurat sejarah pengaruh Islam dengan bernafaskan tentang Islami yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat akan agama.

Aceh terdapat beragam upacara dalam pernikahan dengan ciri khas masing-masing daerah seperti baju adat, bentuk pelaminan dan proses upacara adatnya yang menggambarkan karakteristik masyarakat tersebut. Proses dalam upacara pernikahan adat Aceh biasanya terdapat makanan kecil yang tidak boleh ditinggalkan, terutama *ranup* (sirih) yang juga merupakan suatu seserahan pada pengantin wanita. Pernikahan (*peugatip*) dilakukan beberapa hari sebelum upacara *wo linto/meukeurija* (pesta). Sebelum upacara *meukeurija* diadakan *meuduek pakat* (bermufakat) dengan para orang tua adat, dan anggota keluarga serta pembuka masyarakat yang terdiri dari *tuha peet* (penasehat), *kechik gampong* (kepala desa), '*imum meunasah*' (imam langgar). Biasanya musyawarah dipimpin oleh orang tua calon mempelai wanita (*dara baro*) atau yang mewakilinya untuk membicarakan pesta yang akan diselenggarakan. Dalam kesempatan ini, keluarga atau saudara dari

orang tua calon mempelai kedua belah pihak, menyampaikan niatnya untuk memberikan sumbangan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Pada pelaminan Aceh terdapat beberapa ornamen Aceh seperti Ranub, Motif Kipas, Motif Bungong Seulanga, Pinto Aceh, Rencong, Motif Awan Si On dan beragam jenis motif lainnya. Pada pelaminan Aceh memiliki keunikan tersendiri pada bentuknya, dimana masing-masing bentuk yang ada pada pelaminan Aceh memiliki makna simbol yang menggambarkan daerah tersebut. Simbol merupakan tanda pada suatu gambar atau benda yang mengantarkan seseorang kedalam suatu gagasan.

Dalam hal ini peneliti ingin membahas akan permasalahan yang ingin diteliti dengan ditinjaunya dari pandangan estetika Islam. Estetika Islam merupakan kewujudan dari subjek kreatif dalam penjelmaan kesatuan nilai-nilai yang berkaitan dengan logika, estetika dan etika. Nilai logika mendasari kajian ilmu yang bersifat rasional dan empirik, yang membentuk keterampilan teknik, sedangkan nilai keindahan mendasari penemuan bentuk-bentuk sintetik baru yang lebih indah dan memuaskan. Sedangkan nilai etika adalah masalah ukuran salah dan benar, baik dan buruk, berhubungan dengan ajaran religi, moral, akhlak, tatakrama, sopan santun, dan lain-lain.

Dapat dilihat dengan perkembangannya zaman tidak hanya dilihat dari segi teknologi saja, kini pada budaya pun bisa saja berubah, seperti halnya pada pelaminan Aceh yang kini mulai berubah menjadi pelaminan modern yang dapat dilihat dari segi tataletak desain, bentuk, warna dan

lainnya. Pelaminan Aceh biasanya hanya menggunakan warna merah, kuning, hijau, hitam dan putih, kini dengan berkembangnya zaman yang semakin modern banyak pelaminan Aceh yang berubah yang dapat dilihat dari segi warna yang digunakan.

Penelitian ini dilakukan dari dasar pengalaman peneliti saat melihat akan perubahan yang ada pada bentuk pelaminan Aceh. Pada dasarnya dulu pelaminan Aceh hanya berbentuk sederhana saja, seperti bentuk persegi yang menutupi ruangan tengah, serta perubahan tata letak benda-benda yang terdapat pada pelaminan. Penelitian ini juga ingin mengetahui akan pandangan masyarakat atas perubahan pada pelaminan Aceh, yang dimana pada zaman dulu tempat duduk yang digunakan pengantin hanya berbentuk bantal persegi yang disebut dengan *kasho duk tilam*. Namun dengan berkembangnya zaman tempat duduk pengantin menggunakan kursi seperti bentuk-bentuk pelaminan pada umumnya.

Adapun bentuk pelaminan yang mengalami perubahan terletak pada tempat duduk bersanding pengantin, dahulunya bentuk pelaminan tradisional pada saat pelaksanaan pernikahan hanya untuk pengantin, sedangkan pada saat sekarang pelaminan bagian sisi kiri dan kanan digunakan sebagai tempat duduk orang tua pengantin. Pada dasarnya zaman dulu orang tua pihak pengantin bertugas menyambut tamu, sedangkan sekarang kedua orang tua pengantin berdiri dipelaminan untuk mendampingi kedua belah pihak pengantin untuk menerima ucapan dari tamu yang hadir. Pada penelitian Susi dan Nazirah mahasiswa Universitas Syahkuala Banda Aceh membahas mengenai nilai-nilai simbol yang ada pada pelaminan adat Aceh. Sehubung

dengan permasalahan diatas, maka dari itu disini peneliti tertarik untuk meninjau perubahan bentuk pada pelaminan Aceh di kota Lhokseumawe yang ditinjau dari estetika islam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari deskripsi latar belakang masalah, terdapat berbagai masalah yang terkait dengan beberapa faktor sebagai berikut:

1. Banyaknya masyarakat yang tidak memahami adanya perubahan elemen estetis pada pelaminan Aceh di kota Lhokseumawe.
2. Masyarakat menilai adanya perubahan pada pelaminan Aceh di kota Lhokseumawe yang keluar dari nilai-nilai estetika Islam.
3. Adanya sebagian dari masyarakat merasa keberatan akan perubahan yang ada pada pelaminan Aceh di kota Lhokseumawe.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah untuk menjawab masalah yang ada, maka peneliti memfokuskan penelitian pada metode analisis data, maka diperlukan adanya pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Perubahan elemen estetis pada pelaminan Aceh di kota Lhokseumawe
2. Peninjauan ungkapan elemen estetika Islam pada perubahan pelaminan Aceh di kota Lhokseumawe.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah penelitian, maka dapat dirumuskan rumusan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perubahan elemen estetis pada pelaminan Aceh di kota Lhokseumawe?
2. Bagaimanakah elemen estetika Islam terungkap pada perubahan pelaminan Aceh di kota Lhokseumawe?

E. Tujuan Penelitian

Dengan adanya perumusan masalah maka ada juga tujuan penelitian, sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang ditetapkan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perubahan elemen estetis yang ada pada pelaminan Aceh di kota Lhokseumawe.
2. Untuk mengetahui ungakapan elemen estetika Islam yang ada pada perubahan pelaminan Aceh di kota Lhokseumawe.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian, adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumber informasi mengenai perubahan pada pelaminan Aceh di kota Lhokseumawe yang ditinjau dari pandangan estetika Islam, bagi mahasiswa Seni Rupa di Universitas Negeri Medan.
2. Menjadi referensi sebagai masukan kepada jurusan dan universitas, untuk penelitian kedepannya yang meniliti dengan permasalahan yang sama.
3. Sebagai penambah pengetahuan masyarakat akan perubahan dari pelaminan Aceh tradisional menjadi pelaminan Aceh modern.
4. Menjadi acuan dan sumber informasi atas perubahan pelaminan Aceh dengan berkembangnya zaman.